

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK
Poligini Secara Sirri
(Studi deskriptif makna poligini secara *sirri* bagi istri muda
yang di nikah secara *sirri*)

Erika Isnaini Maulida
071114016

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga

ABSTRAK

Poligini secara *sirri* adalah sebuah realitas sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Seorang istri yang dipoligini secara *sirri* akan memiliki kelemahan hukum, selama perkawinannya belum disahkan secara negara. Dari realitas sosial tersebut menjadi tertarik untuk mengkaji poligini secara *sirri* dari sudut pandang istri muda *sirri*. Fokus permasalahan skripsi ini adalah mengetahui latar belakang informan bersedia menjadi istri muda *sirri* dan bagaimana istri muda *sirri* memaknai poligini secara *sirri*.

Perspektif teoritis pemilihan jodoh dan interaksionalisme simbolik-self indication dari Blumer adalah kerangka teoritis yang digunakan untuk menjelaskan fokus permasalahan. Menggunakan paradigma definisi sosial dan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik penentuan informan secara *snowball*.

Hasil penelitian didapatkan variasi jawaban tentang kriteria informan dalam pemilihan jodoh yaitu: atas dasar cinta (bagi yang berpacaran), terdapat sesuatu yang ditukarkan (saling menguntungkan), perbedaan sifat, kesamaan sifat, dan takdir Tuhan YME. Sedangkan latar belakang informan menjadi istri muda *sirri* yaitu: sudah cocok dengan suami, tidak mendapatkan izin dari istri pertama, status janda, untuk menutupi aib, anggapan sudah berjodoh dan supaya ada yang menafkahi. Dan makna subyektif poligini secara *sirri* bagi istri muda *sirri* yaitu: beberapa informan memaknai sebagai perkawinan yang lebih baik daripada perkawinan (resmi) pertamanya dulu, karena suami pertama dulu lebih memilih meninggalkan/ menceraikan informan demi menikah dengan perempuan lain. Beberapa informan memaknai sebagai perkawinan yang sama saja dengan perkawinan (resmi) pertamanya dulu, karena suami dulu dan suami sekarang orangnya sama-sama baik. Beberapa informan memaknai bahwa kebahagiaan berumah tangga tidak ditentukan pada perkawinan resmi atau *sirri* tetapi lebih ditentukan pada sifat saling percaya dan tidak berpikiran negatif kepada pasangan.

Kata kunci: Poligini secara *sirri*, Istri muda *sirri*, dan interaksionalisme simbolik-self indication.

ABSTRACT

Polygyny in sirri is a social reality that can be found in the life of Indonesian society, both in the community and the middle and upper middle class. It is inevitable that polygyny in sirri conducted unfairly will likely have a negative impact. A wife who had been polygyny in sirri is definitely going to have legal shortcomings, as long as the marriage has not been approved by the state. Of social reality has become interested in assessing polygyny in sirri from the viewpoint of a young wife sirri in the context of sociological. The focus of this paper is the problem of knowing the background of the informant is willing to be a young wife sirri and young wife how to make sense of polygyny in sirri.

Theoretical perspectives and mate selection symbolic interactionism self-indication of Blumer is a theoretical framework that is used by researchers to explain the focus of the problem in this essay. As methodology this essay using the paradigm of social definitions with descriptive qualitative approach to the type of case studies (case study), and the technique of determining the informant in this thesis using snowball technique.

The result which got is variation answer about criteria of informant in mate selection are: based on love (for dating), there is something that be exchanged (win-win solution). Differences in personality, similarities in personality, and providence of God. While background of informant being a young wives irri are: has matched with husband, didn't get permission from the first wife, widow, to cover disgrace, assumption has been mate, so that there is someone who gives feed. And subjective meaning of polygyny as sirri for young wife sirri are : some informants interpret as better marriage than his (formal) marriage before, because his husband preferred to leave/ divorce informant to married with others women. Some informants interpret that happiness in household didn't get in formal marriage or sirri, but more determined on trust and don't negative thinking to couple.

Keywords: polygyny in sirri, young wife sirri, and symbolic interactionism self-indication

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sempurna yang mempunyai kelengkapan akal pikiran dan hawa nafsu. Kepemilikan akal pikiran dan hawa nafsu tersebut menyebabkan manusia bisa melakukan pertimbangan terlebih dahulu di setiap tindakannya, termasuk dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan biologis dan kebutuhan seks. Supaya dapat menyalurkan kebutuhan tersebut manusia harus

mempertimbangkan secara matang dengan berdasarkan pada peraturan agama dan negara. Penyaluran kebutuhan biologis dan kebutuhan seks akan lebih sempurna dan sehat jika terlebih dahulu melakukan ikatan tali perkawinan yang suci.

Bentuk perkawinan yang umumnya terjadi di masyarakat Indonesia terdapat dua, yaitu bentuk perkawinan Monogami dan Poligami. Perkawinan Poligami masih dibagi menjadi dua: poligini dan poliadri, dalam masyarakat Indonesia sendiri lebih banyak ditemukan bentuk poligini daripada poliandri. Poligini dalam masyarakat Indonesia lebih dikenal dengan perkawinan poligami yaitu sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa perempuan sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan (<http://kbbi.web.id/poligini>, diakses 31 Mei 2014).

Al Qur'an surat An-Nisa' ayat 3 telah dijelaskan bahwa poligini bagi laki-laki dibenarkan atau diperbolehkan dalam Islam, dengan dibatasi jumlahnya maksimal dengan 4 perempuan, serta harus memenuhi beberapa rukun dan syarat melakukan poligini dan harus bisa memperlakukan istri-istri secara adil.

Persyaratan melakukan poligini sebenarnya hampir sama dengan berbagai bentuk perkawinan yang lain, persamaan tersebut terlihat dari harus adanya kesepakatan atau rasa rela tidak ada rasa keterpaksaan pada salah satu pihak yang terlibat dalam poligini. Poligini dalam masyarakat Indonesia terdapat dua macam yaitu, poligini yang didaftarkan pada KUA (mendapat surat izin/ akta perkawinan dari KUA) dan poligini secara *sirri* (yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi). Perkawinan *Sirri* berasal dari bahasa arab bahwasanya kata *sirri* itu dalam bahasa arab adalah "*sirrun*" yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah

"*rahasia*" (Susanto, 2007: 22). Perkawinan *sirri* adalah perkawinan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, berbeda dengan perkawinan yang dilakukan pada umumnya, serta tidak dicatat secara resmi di KUA.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui komisi Fatwa mengeluarkan fatwa No. 10 Tahun 2008 yaitu tentang Perkawinan Bawah Tangan atau di masyarakat Indonesia sering disebut dengan Perkawinan *Sirri*. Fatwa Majelis Ulama Indonesia MUI tentang perkawinan *sirri* tersebut memutuskan tiga hal:

1. Nikah bawah tangan adalah pernikahan yang terpenuhi semua rukun dan syarat yang ditetapkan dalam *fiqh* (hukum Islam) namun tanpa pencatatan resmi di instansi pemerintah berwenang sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
2. Pernikahan bawah tangan hukumnya sah karena telah terpenuhi syarat dan rukun, tetapi haram jika terdapat *madharat*.
3. Pernikahan harus dicatatkan secara resmi pada instansi berwenang, sebagai langkah preventif untuk menolak dampak negatif atau *madharrat (saddan lidz-dzari'ah)*.

(<http://satelitnews.co/kontroversi-nikah-sirri/>, tanggal 20 Juni 2014).

Poligini secara *sirri* diperbolehkan oleh Islam, tetapi harus diperhatikan juga manfaat dan *mahdhorot* yang akan ditimbulkan. Seorang perempuan yang di nikah secara *sirri* oleh suami telah sah berstatus sebagai istri tetapi tidak mempunyai kekuatan hukum negara. Berbagai dampak yang akan dihadapi istri yang dinikah *sirri*: istri yang dinikahi secara *sirri* tidak dianggap sebagai istri yang sah, istri tidak berhak atas harta gono-gini jika nantinya terjadi perceraian, istri yang dinikahi secara *sirri* tidak berhak atas nafkah serta apabila suami meninggal maka tidak berhak mendapatkan warisan dari peninggalan suami (Susanto, 2007: 87-88).

Ketentuan tersebut diperbaiki ketika Machica Mochatar memperjuangkan status hukum anak hasil nikah *sirri*. pada putusan sidang Mahkamah Konstitusi RI

Nomor 46/PUU-VIII/2010 memutuskan: Anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya (http://www.mahkamahkonstitusi.go.id/putusan/putusan_sidang_46%20PUU%202010TELAH%20BACA.pdf, diakses 20 Juni 2014).

Salah satu kasus poligini secara *sirri* yang dimuat di media massa adalah penyanyi dangdut Melinda dengan Bupati Cirebon, usia perkawinan tidak berjalan lama. Melinda menggugat bupati Cirebon dengan alasan telah mencampakkan dia dan anaknya. Selain mengajukan gugatan cerai, Melinda juga meminta sidang isbath nikah atau meresmikan pernikahannya yang baru sebatas *sirri* pada Maret 2010. "Saya butuh kepastian akte kelahiran untuk anak saya, Saya hanya ingin memperjuangkan hak putri saya," ujar Melinda (<http://www.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=56338>, diakses pada 20 Juni 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa poligini secara *sirri* masih menjadi fenomena yang diperdebatkan. Skripsi tahun 2009 oleh Eka Sri H. berjudul *poligini menurut perspektif pelaku (studi pada masyarakat Kec. Pabuarang Kab. Subang)*. Lebih menitikberatkan dari sudut pandang suami. Hasil dari penelitian ini bahwa suami berpoligini berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan. Tujuan poligini adalah sunah rosul, cinta dan motif kemanusiaan. Dan faktornya karena kebahagiaan, pendidikan, sosial, ekonomi, serta mendapat

tantangan dari keluarga (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7572/1/EKA%20SRI%20HILAYATI-FSH.pdf>. diakses 05 April 2014).

Berbeda dengan penelitian Eka Sri H. Penelitian ini lebih menekankan pada kasus poligini secara *sirri* dan dari sudut pandang istri muda *sirri*. Serta dalam penelitian ini membahas tentang latar belakang istri muda *sirri* bersedia dinikah secara *sirri*, dan makna poligini secara *sirri* bagi istri muda *sirri*.

KAJIAN TEORITIK

Teori pemilihan Jodoh

Teori Pertukaran

Teori pertukaran menjelaskan bahwa seorang memilih pasangan hidup itu dimulai dari rasa ketertarikan pada lain jenis. Masing-masing pasangan apabila hubungan tersebut berlanjut dan terjalin secara sungguh-sungguh maka akan saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Sehingga dengan kata lain bahwasanya kelanggengan suatu hubungan itu akan bergantung kepada persepsi mereka tentang pengorbanan yang mereka berikan dan keuntungan yang mereka peroleh dari hubungan tersebut (Bernard, 2003: 77)

Teori Heterogami

Teori Heterogami menjelaskan bahwa orang memilih pasangan hidup berdasarkan dari perbedaan yang dimiliki masing-masing pihak. Berawal dari perbedaan diharapkan antar pasangan saling bisa melengkapi.. Perbedaan tersebut bisa berupa perbedaan dalam hal agama, status perkawinan, kelas sosial, umur, aspek kepribadian serta prilaku pasangan (Bernard, 2003: 76).

Teori Homogami

Teori homogami menjelaskan bahwa orang memilih pasangan hidup berdasarkan pada persamaan yang dimiliki masing-masing pihak. Orang cenderung mengawini pasangan yang mempunyai pikiran yang sama, pendapat yang sama, sikap yang sama, menghayati nilai yang sama, dan kepercayaan yang sama, pendidikan, bentuk fisik (Bernard, 2003: 75).

Teori Reis Wheel

Teori Reis Wheel menjelaskan bahwa seorang akan memilih pasangan hidup tidak hanya sekedar insting belaka, tetapi melalui 4 tahapan yang memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang, yaitu: ketertarikan terhadap lawan jenis, mulai bersedia untuk membuka diri, mulai bergantung pada pasangan lawan jenisnya, dan tahap akhir adalah cinta.

Teori Insting

Teori insting menjelaskan bahwa seorang memilih pasangan hidup itu dimulai dari sekedar insting pada lawan jenis, tanpa melalui proses dan tahapan yang cukup panjang. Karena merasa bahwa apabila menjalin hubungan dengan lawan jenis yang disukai maka akan merasa cocok dengan lawan jenis tersebut

Teori Interaksionalisme Simbolik-Self Indication

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna poligini secara *sirri* dari sudut pandang istri muda yang dinikah secara *sirri*. Maka untuk membantu menganalisis dan menjelaskan permasalahan dalam skripsi ini, peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik khususnya proses terbentuknya *self indication*. *Self Indication* dalam teori interaksionalisme simboliknya Blumer

menjelaskan bahwa manusia akan memutuskan untuk melakukan suatu tindakan dengan melalui 3 tahapan yaitu: mengetahui sesuatu, memberikan makna dan nilai, dan langkah terakhir memutuskan tindakan.

Begitupula dengan fokus permasalahan: bagaimana istri muda *sirri* memaknai poligini secara *sirri*. Tidak semua perempuan bersedia untuk dipoligini. Sehingga perempuan yang bersedia menjadi istri muda *sirri* setidaknya sebelum bersedia dinikah secara *sirri*, maka perempuan itu sudah mengetahui tentang seluk beluk poligini secara *sirri*. Baik itu keuntungan maupun kelemahan dari poligini *sirri*. Setelah mengetahui tentang poligini secara *sirri*, maka perempuan tersebut akan bisa memberikan penilaian dan pemaknaan tersendiri terhadap poligini secara *sirri* yang sedang dijalaninya. Dan langkah terakhir adalah berani mengambil keputusan untuk bersedia menjadi istri muda *sirri*.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Istri Muda Bersedia dinikah *Sirri* oleh Suaminya

Pasangan hidup merupakan sosok orang yang diharapkan untuk bisa menemani disetiap saat, baik disaat senang maupun disaat susah. Sehingga untuk memilih pasangan hidup itu memerlukan berbagai pertimbangan yang serius, tidak semudah memilih teman bermain. Begitu pula dengan keenam informan utama (istri muda *sirri*), sebelum memutuskan untuk bersedia dijadikan sebagai istri muda yang dinikah secara *sirri* oleh suaminya pasti keenam informan utama tersebut telah mempertimbangkan berbagai hal terlebih dahulu. Dari hasil wawancara didapatkan berbagai variasi jawaban mengenai berbagai pertimbangan yang dilakukan informan sebelum memutuskan bersedia menjadi istri muda *sirri*.

4 informan utama (Ibu RA, Ibu MM, Ibu NA dan Ibu EQ) mengaku melalui proses berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah. melalui tahap berpacaran terlebih dahulu tersebut pasti proses timbulnya cinta diantara keempat informan utama tersebut melalui berbagai proses tahapan yang panjang, dan tidak mungkin cinta tumbuh secara tiba-tiba. Berbagai proses timbulnya cinta yang dialami oleh keempat informan utama tersebut sangat sesuai dengan *teori Reis-Wheel*. Teori Reis-Wheel mengatakan bahwa cinta dalam diri seseorang akan bisa tumbuh dengan melalui 4 (empat) tahapan terlebih dahulu diantaranya, memiliki sifat tertarik dengan lawan jenis. mulai bersedia saling membuka diri, setelah itu masing-masing pihak saling memiliki ketergantungan, dan akhirnya tumbuhlah cinta.

Beberapa kesamaan yang dimiliki informan Ibu MM dengan suami yang sekarang ini sangat cocok dengan *teori homogami*. Dimana teori ini menyatakan bahwa seorang individu lebih memilih pasangan hidup yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya.

Informan Ibu NA lebih cenderung memilih pasangan hidup yang memiliki perbedaan sifat dengan dirinya dengan alasan supaya bisa saling melengkapi kehidupan satu sama lain. Perbedaan tersebut diantaranya terletak pada masalah umur (Ibu NA memiliki umur yang jauh lebih muda daripada suaminya), perbedaan status (Ibu NA statusnya masih perawan sedangkan suaminya statusnya sudah beristri), perbedaan sifat (suami Ibu NA lebih memiliki sifat lebih dewasa daripada Ibu NA). Beberapa perbedaan yang dimiliki informan Ibu NA dengan suami yang sekarang sangat cocok dengan *teori heterogami*.

Teori pertukaran juga bisa digunakan untuk menganalisis perkawinan *sirri* informan Ibu MM dan informan Ibu EQ. Teori ini mengatakan bahwa perasaan cinta bisa tumbuh ketika masing-masing pihak berfikir akan saling memiliki keuntungan apabila menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih. Seperti halnya yang terjadi pada Informan Ibu MM, selain menikah karena atas dasar kesamaan, beliau juga menikah karena memiliki rasa kasihan kepada suami yang belum mempunyai anak dengan istri pertama. Secara tidak langsung dari hasil wawancara didapatkan bahwa terjadi pertukaran dalam perkawinan *sirri* informan Ibu MM. Dalam perkawinan *sirri* dengan suami yang sekarang beliau dapat memberikan keturunan untuk suami, dan sebagai imbalannya beliau mendapatkan sosok suami yang dapat mencukupi kebutuhan beliau dan anak-anak beliau. Begitu pula yang terjadi pada Informan Ibu EQ. Secara tidak langsung dari hasil wawancara didapatkan bahwa terjadi pertukaran dalam perkawinan *sirri* informan Ibu EQ. Dalam perkawinan *sirri* dengan suami yang sekarang beliau dapat merawat dan menyiapkan keperluan suami, dan sebagai imbalannya beliau mendapatkan sosok suami dari keluarga kaya yang sudah pasti akan dapat mencukupi kebutuhan beliau dan anak-anak beliau.

Dari keenam informan utama yang diwawancarai didapatkan dua informan (Ibu IF dan Ibu MH) yang tidak melalui proses berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah *sirri*. Kedua informan ini menerima dinikah sebagai istri muda secara *sirri* atas dasar keyakinan sudah jodoh dari Tuhan YME. Jodoh sudah merupakan ketentuan dari Tuhan YME sehingga tidak ada satu manusia pun yang bisa menolak jodoh yang telah ditentukan Tuhan YME. Atas dasar keyakinan

sudah jodoh maka kedua informan ini sangat cocok dihubungkan dengan *teori pemilihan jodoh insting*. Keyakinan sudah merupakan jodoh yang telah ditentukan oleh Tuhan YME. Selain didapatkan berbagai variasi cerita mengenai awal mula bertemu dengan suami dan berbagai pertimbangan sebelum memutuskan menerima dinikah secara *sirri*, juga didapatkan berbagai variasi jawaban tentang latar belakang istri muda bersedia dinikah secara *sirri* oleh suaminya. Variasi jawaban tersebut dikategorikan menjadi 4 (empat) yaitu:

1. Informan yang Hamil Terlebih Dahulu

(Latar Belakang: Untuk menutupi aib karena hamil terlebih dahulu)

Tidak ada satu pun perempuan yang menginginkan untuk hamil diluar perkawinan, karena hamil diluar perkawinan dalam masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai aib, sehingga seorang perempuan yang hamil diluar perkawinan pasti akan melakukan segala cara untuk menyembunyikan aib tersebut dari orang lain termasuk keluarga. Salah satu cara yang biasanya dilakukan perempuan yang hamil diluar perkawinan adalah secepatnya meminta laki-laki yang menghamilinya untuk bertanggung jawab menikahinya, baik menikah secara sah maupun secara *sirri*. Begitu pula yang dialami oleh salah satu informan utama yaitu Ibu RN.

2. Informan yang Berstatus Janda

(Latar Belakang: Hidup menyandang status janda tidak nyaman, karena dipergunjingkan orang lain)

Hampir semua perempuan membutuhkan sosok suami sebagai pelindung dirinya dari berbagai bahaya yang mengancam. Bahkan tidak ada yang berharap

untuk bisa menjadi seorang janda. Hidup dengan menyandang status janda bukanlah hal yang sangat mudah, apalagi menyandang status janda dengan memiliki anak. Bahkan seorang janda yang hidup di desa akan banyak menjadi bahan pergunjingan orang lain. Begitu pula yang dialami oleh kelima informan utama (Ibu RN, Ibu MM, Ibu IF, Ibu EQ dan Ibu MH). Kelima informan utama ini bersedia dijadikan sebagai istri muda *sirri* salah satu alasannya karena status janda yang disandangnya. Beberapa dari mereka mengaku bahwa menyandang status janda itu tidak menyenangkan. Hidupnya tidak tenang karena sering dipergunjingkan oleh orang lain.

3. Informan yang Berstatus Perawan

(Latar Belakang: Karena sudah terlanjur mencintai sang suami, suami bisa mengayomi dan memiliki sifat yang saling melengkapi. Selain itu karena tidak mendapatkan persetujuan dari istri pertama, dan anggapan sudah berjodoh)

Hampir semua perempuan tidak menginginkan untuk dipoligini, maupun dipoligini secara *sirri*. Dikarenakan tidak bisa memperoleh nafkah penuh dari suami (baik nafkah secara lahir maupun nafkah secara batin). Apalagi seorang perempuan yang masih berstatus perawan. Hampir jarang ditemukan seorang perempuan yang masih perawan mau menikah dengan seorang laki-laki yang sudah berstatus memiliki istri. Biasanya perempuan yang masih perawan akan memilih menikah dengan laki-laki yang masih pejaka. Tetapi berbeda dengan dialami informan Ibu NA. Ibu NA yang dulunya masih berstatus perawan memutuskan bersedia untuk menjadi istri muda *sirri*. Atas dasar karena sudah cinta kepada suaminya yang menyebabkan Ibu NA bersedia untuk menjadi istri

muda *sirri*. Cinta yang tumbuh dalam diri beliau tidak memandang jika suami sudah beristri, yang terpenting sang suami bisa mengerti beliau dan bisa saling melengkapi. Sebenarnya Ibu NA berharap untuk bisa menjadi istri sah sang suami, tetapi berhubung dari pihak istri pertama tidak menyetujui sehingga Ibu NA menerima dan bersedia dinikah secara *sirri*, yang terpenting masih tetap bisa menikah dengan suami. Selain itu alasan lain yang menyebabkan bersedia untuk menjadi istri muda *sirri* karena sudah merupakan jodoh dari Tuhan YME.

4. Mendapatkan Persetujuan dari Istri Pertamanya Suami

(Latar Belakang: Memiliki kesadaran diri bahwa tidak mau melebihi posisi dari istri pertama sang suami. Tidak mau merusak hubungan sang suami dengan istri pertama, yang penting masih mendapatkan bantuan nafkah dari suami, dan anggapan sudah berjodoh)

Persetujuan dari istri pertama dalam perkawinan poligini sangatlah dianjurkan dalam ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan agar tidak terjadi perselisihan atau permusuhan antara istri pertama dengan istri-istri muda yang lainnya. Apabila sudah mendapat persetujuan dari istri pertama seharusnya bisa untuk meminta dinikah secara resmi negara, tetapi kedua informan utama (Ibu IF dan Ibu MH) meskipun sudah mendapat persetujuan dari istri pertama tetapi masih menerima dan memilih untuk dinikah secara *sirri*. Hal tersebut dikarenakan untuk informan Ibu IF beralasan bahwa tidak mau merusak hubungan sang suami dengan istri pertama. Sehingga Ibu IF sadar diri supaya dinikah secara *sirri* saja. Ibu IF sudah mengenal dan berteman baik semenjak kecil dengan sang suami. Ibu IF juga sudah mengenal sifat dari sang suami. Ibu IF yakin bahwa sang suami bisa

berbuat adil dengan beliau dan istri pertama meskipun hanya dinikah *sirri* . Tidak ada terbesit sedikitpun dalam pikiran Ibu IF jika suatu saat sang suami meninggalkan beliau. Bahkan untuk masalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari sampai saat ini Ibu IF lebih bergantung kepada anak-anak sendiri daripada kepada sang suami. Selain itu alasan lain yang menyebabkan bersedia untuk menjadi istri muda *sirri* karena sudah merupakan jodoh dari Tuhan YME.

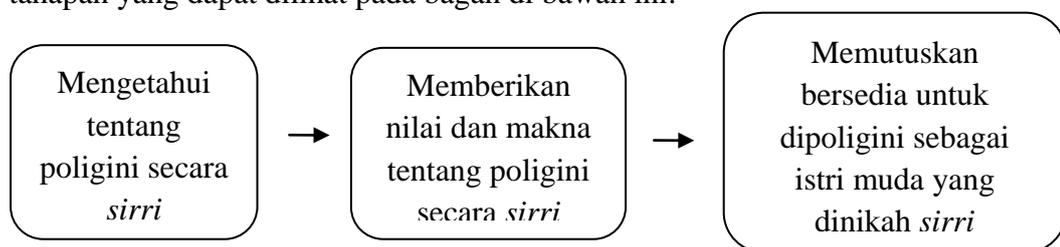
Sedangkan informan Ibu MH bersedia dinikah menjadi istri muda *sirri* meskipun sudah direstui istri pertama juga hampir sama dengan yang dialami Ibu MH, dimana Ibu MH sadar bahwa tidak mau merusak hubungan sang suami dengan istri pertama. Ibu MH tidak mau merebut dan melebihi status dari istri pertama. Selain itu tidak enak dengan anak-anak dari hasil perkawinan sah sang suami dengan istri pertama, karena anak-anak sudah dewasa. Sebenarnya dari sisi anak-anak dari istri pertama awalnya merasa sedikit keberatan ketika sang ayah menikah lagi karena tidak tega melihat sang ibu yang di duakan. Ibu MH bersyukur semenjak menikah *sirri* dengan suami sekarang, kehidupan perekonomian beliau jauh lebih baik, lebih ringan. Beliau sekarang sudah tidak perlu berhutang kepada sang suami seperti halnya sebelum menikah dulu. Selain itu alasan lain yang menyebabkan bersedia untuk menjadi istri muda *sirri* karena sudah merupakan jodoh dari Tuhan YME.

Makna Poligini secara *Sirri* Bagi Istri Muda yang dinikah *Sirri*

. Pemaknaan dalam teori Blumer lebih dikenal dengan konsep "*self-indicator*". Berawal dari hanya sekedar mengetahui suatu perkara, maka langkah yang terjadi selanjutnya adalah individu akan mulai mampu memberikan nilai,

memberikan makna tersendiri terhadap perkara tersebut dan akhirnya individu akan berani untuk memutuskan melakukan suatu tindakan berdasarkan pemaknaannya itu.

Self-indication juga terjadi pada perempuan yang bersedia sebagai istri muda *sirri*. Sebelum memutuskan bersedia untuk dijadikan sebagai istri muda *sirri* pasti telah mempertimbangkan berbagai hal terlebih dahulu, salah satunya adalah pengalaman perkawinan pertamanya di masa dahulu. Untuk mempermudah menganalisisnya dengan teori *self-indication* dari Blumer maka dapat ditarik benang merah bahwa informan utama memutuskan bersedia dipoligini sebagai istri muda *sirri*, setidaknya informan utama tersebut telah melalui 3 tahapan yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Keenam informan utama sebelum bersedia untuk dijadikan sebagai istri muda *sirri*, mereka sudah ***mengetahui tentang poligini secara sirri***. Keenam informan utama (Ibu RA, Ibu MM, Ibu NA, Ibu IF, Ibu EQ dan Ibu MH) sebelum bersedia menjadi istri muda *sirri*, hampir semuanya sudah mengetahui tentang poligini secara *sirri*. Bahkan hampir semua informan utama sekarang ini juga sudah mengetahui kalau sang suami statusnya sudah beristri.

Berawal dari pengetahuan awal terhadap poligini secara *sirri* maka dengan berjalannya waktu keenam informan utama dapat ***memberikan nilai dan memberikan makna poligini secara sirri***. Keenam informan utama memiliki

berbagai variasi jawaban tentang poligini *sirri*. Ibu NA memaknai poligini secara *sirri* merupakan perkawinan yang dilakukan dengan saksi dari perwakilan keluarga inti tanpa diadakan pesta perkawinan. Ibu MM memaknai poligini secara *sirri* itu tidak diperbolehkan pemerintah dan lebih baik daripada perbuatan zina. Ibu NA berpandangan poligini secara *sirri* merupakan perkawinan yang dilakukan di depan *modin* dan tidak mendapatkan buku nikah. Ibu IF memaknai poligini secara *sirri* merupakan perkawinan yang sah agama dan harus mendapatkan restu dari istri pertama. Ibu EQ memaknai poligini secara *sirri* merupakan perkawinan sah agama. Sedangkan Ibu MH memiliki pandangan bahwa poligini secara *sirri* merupakan perkawinan yang tidak bisa mendapatkan warisan dari suami karena perkawinan poligini secara *sirri* tidak mempunyai bukti catatan perkawinan.

Dan akhirnya informan berani ***memutuskan bersedia untuk dipoligini sebagai istri muda yang dinikah secara sirri***. Diantara variasi jawaban tentang pertimbangan yang menyebabkan informan bersedia menjadi istri muda *sirri* yaitu: kegagalan dalam mempertahankan perkawinan pertamanya dahulu, supaya ada yang membantu memenuhi kebutuhan hidup setelah bercerai (cerai hidup maupun cerai mati) dengan suami pertamanya dahulu. Sedangkan untuk informan yang masih perawan pertimbangannya karena sudah cinta kepada suami, dan karena tidak mendapatkan persetujuan iatri pertama menyebabkan informan ini bersedia meskipun dinikah *sirri*. diberikan informan diantaranya Informan Ibu MM, Ibu RN dan Ibu EQ bersedia menjadi istri muda *sirri* salah satunya karena pengalaman pahit karena kegagalan pada perkawinan pertamanya dahulu. Terutama suami pertama Ibu MM telah meninggalkan beliau dan menikah lagi

dengan perempuan lain. Berbeda halnya dengan Ibu NA, sebelum menjadi istri muda *sirri* dari suami yang sekarang beliau belum pernah menikah sama sekali. Sehingga beliau berani memutuskan menjadi istri muda *sirri* karena beliau sudah cinta kepada suami.

Informan Ibu IF memutuskan bersedia menjadi istri muda yang dinikah *sirri* salah satu pertimbangannya karena sudah mengenal suami sejak masih kecil, beliau juga sudah mengenal baik dengan istri pertamanya suami dan sudah mendapatkan izin dari semua pihak keluarga termasuk istri pertama. Sedangkan Ibu MH salah satu pertimbangannya adalah pengalaman dalam hal sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hidup semenjak suami pertamanya meninggal dunia.

Berdasarkan premis dari Blumer menyatakan bahwa makna-makna yang dimiliki oleh individu akan disempurnakan selama interaksi berlangsung. Begitu pula yang dialami oleh keenam informan. Makna yang dimiliki oleh keenam informan utama mengalami penyempurnaan selama telah menjalani kehidupan sebagai istri muda *sirri*. Beberapa informan memaknai bahwa tidak selamanya menikah secara resmi itu kehidupan perkawinannya bisa terjamin bahagia, poligini secara *sirri* yang dijalani sekarang ini lebih baik dari pada perkawinan pertamanya dahulu. Beberapa informan memaknai poligini secara *sirri yang dijalani sekarang* sama saja dengan perkawinan pertama (resmi) dahulu karena suami dulu dan sekarang sama baiknya. Dan ada informan yang memaknai bahwa poligini secara *sirri* tidak masalah, yang terpenting saling percaya dan tidak berprasangka buruk kepada pasangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan variasi jawaban tentang kriteria informan dalam pemilihan jodoh yaitu: atas dasar cinta (bagi yang berpacaran),, terdapat sesuatu yang ditukarkan (saling menguntungkan), perbedaan sifat, kesamaan sifat, dan takdir Tuhan YME. Sedangkan variasi jawaban tentang latar belakang informan menjadi istri muda *sirri* dan makna poligini secara *sirri* dikategorikan menjadi 4 (empat) yaitu:

1. Informan yang hamil terlebih dahulu: **Latar Belakang** bersedia menjadi istri muda *sirri* dikarenakan untuk menutupi. **Memaknai** poligini secara *sirri* yang dijalani selama ini lebih baik daripada perkawinan (resmi) pertamanya dahulu. Karena suami sekarang selalu berusaha membahagiakan informan & hampir tidak pernah melakukan KDRT.
2. Informan yang berstatus janda: **Latar Belakang** bersedia menjadi istri muda *sirri* dikarenakan hidup dengan berstatus janda itu tidak nyaman, karena menjadi dipergunjingkan orang lain. **Memaknai** poligini secara *sirri* yang dijalani selama ini adalah lebih baik daripada perkawinan (resmi) pertamanya dahulu. Suami sekarang ini lebih baik daripada suami pertama dahulu. Hal ini disebabkan suami sekarang lebih bisa mengerti perasaan informan, daripada suami (resmi) pertamanya dahulu yang tega meninggalkan/ menceraikan informan demi menikah dengan perempuan lain.
3. Informan yang berstatus perawan: **Latar Belakang** bersedia menjadi istri muda *sirri* dikarenakan informan sudah terlanjur mencintai sang suami, suami bisa mengayomi dan bisa saling melengkapi. Selain itu dikarenakan tidak mendapat persetujuan istri pertama dan juga beranggapan sudah merupakan

jodoh dari Tuhan YME. **Memaknai** poligini secara *sirri* yang dijalani selama ini adalah tidak masalah, yang terpenting informan dengan suami masih tetap bisa hidup bahagia. Saling percaya dan tidak berprasangka buruk ke pasangan sangat penting untuk menjaga kelanggengan hubungan perkawinan.

4. Informan yang sudah mendapatkan persetujuan dari istri pertamanya suami: **Latar Belakang** bersedia menjadi istri muda *sirri* dikarenakan informan memiliki kesadaran diri bahwa tidak mau melebihi posisi dari istri pertama sang suami. Tidak mau merusak hubungan sang suami dengan istri pertama. yang penting masih mendapatkan bantuan nafkah dari suami. **Memaknai** poligini secara *sirri* yang dijalani selama ini adalah sama saja dengan perkawinan (resmi) pertamanya dulu, tidak ada permasalahan yang cukup rumit. Suami sekarang dengan suami pertama dulu sama-sama orangnya baik dan bisa berbuat adil terhadap informan dan istri pertama.

SARAN

Saran secara sosiologis, yaitu: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Indonesia. Baik yang sudah terlanjur menikah secara poligini secara *sirri*, maupun yang masih akan menikah secara poligini secara, bahwa sangat penting untuk mencatatkan atau mendaftarkan perkawinannya di KUA setempat. Supaya dapat meminimalisir resiko yang disebabkan karena perkawinan poligini secara *sirri*.

Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu: hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam penentuan informan tanpa menghubungkan dengan status

sosial ekonomi dari suami yang menikahi *sirri*. Maka untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang sama, supaya mengkaji poligini secara *sirri* dikaitkan juga dengan status sosial ekonomi dari suami yang menikahi *sirri*. Selain itu meneliti dari sudut pandang/ setting sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ariij binti Abdur Rahman As-Sanan, MA. *Adil terhadap Para Istri (Etika Berpoligami)*. Jakarta: Darus Sunnah

Bernard, Raho. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis*, Flores: Nusa Indah. 2003.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Rev.Eds. Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota. 1989.

H.Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Liberty: Yogyakarta. 2008.

K.H. Saiful Islam Mubarak. *Poligami Antara Pro dan Kontra*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2007.

Kunia, Eka. *Poligini Siapa takut? (Perdebatan Seputar Poligini)*. Jakarta: Quantum Media. 2006.

Margaret M. Polama. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 1994.

Nasution. *Metode Penelitian Natruralistik Kualitatif*, Bandung: Transito. 1996.

Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda..* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Rohmadi, Muhammad. Aninditya Sri Nugraheni. *Belajar Bahasa Indonesia: upaya terampil berbicara dan menulis karya ilmiah (Buku Pendukung Mata Kuliah Wajib Pengembangan Kepribadian) Sesuai SK Dirjen Dikti No: 43/DIKTI/Kep.2006*. Surakarta: Cakrawala Media. 2011.

Soeprapto, Riyadi. *Interaksionalisme Simbolik*. Malang: Averroes Press. 2002.

Susanto, Happy. *Nikah Siri Apa Untungnya?*, Jakarta: Visimedia. 2007.

Suyanto., Bagong dkk. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

Skripsi/ Thesis:

Agung, Prabowo Guntur. 2013. *Konstruksi Sosial tentang Perkawinan Disabilitas Tunanetra di Surabaya (Studi deskriptif tentang makna Perkawinan bagi Perempuan Normal yang Menikah dengan Disabilitas Tunanetra Anggota PERTUNI)*., Universitas Airlangga. Surabaya.

Christiyani, Iranda. 2011/2012. *Fungsi Keluarga Poligini Pada Masyarakat Miskin (Studi deskriptif keluarga miskin di Surabaya)*. Universitas Airlangga. Surabaya.

Holilah. 2003. *Kawin Sirri Pada Masyarakat Madura (Studi kasus tentang Faktor Penyebab dan Pengaruh Kawin Sirri terhadap Hubungan dalam Keluarga di Desa Bumianyar, Kecamatan Tanjungmi, Kabupaten Bangkalan)*. Universitas Airlangga. Surabaya.

Indah P, Merlina.2007. *Poligini (Studi Poligini di Kalangan PNS)*. Universitas Airlangga. Surabaya.

Raodah, Siti. 2007. *Poligini Melalui Siri di Masyarakat Sampang Madura*. Fakultas Hukum. Universitas Airlangga Surabaya.

Internet/ Web

Adam Abdillah, Fuad. 2013. *Makna Hubungan Seks Bagi Remaja Yang Belum Menikah Di Kota Surabaya*. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. [http://journal.unair.ac.id /filerPDF/ kmntsef61d55539full.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmntsef61d55539full.pdf). Diakses tanggal 09 Juli 2014 (13:10)

Hilmi Pujihartati, Sri., *Fenomena Nikah Siri di kalangan mahasiswa dan dampaknya terhadap Perempuan*., Sosiologi., FISIP Universitas Sebelas Maret., [http://eprints.uns.ac.id/12823/1/Publikasi_Jurnal_\(24\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/12823/1/Publikasi_Jurnal_(24).pdf)., Diakses 10 Juni 2014 (21:02)

Harmoni Amal Titian Ilmu (HATI) ITB Unit Kajian Islam Ideologis., [http://hati.unit.itb.ac . id/?cat=22](http://hati.unit.itb.ac.id/?cat=22)., Diakses 01 April 2014 (21:16)

Anonim.<http://hiburan.kompasiana.com/gossip/2011/01/05/aa-gym-poligini-nya330639.html>, diakses 31 Mei 2014 (8:55)

_____ <http://gresikkab.go.id/berita/05072012/pencipta-logo-gresik-berhias-iman.html>, diakses 20 Juni 2014 (6:36)

- _____ <http://gresikkab.go.id/berita/05072012/mempertegas-gresik-kota-santri-dan-gresik-kota-industri.html>. diakses 20 Juni 2014 (6:36)
- _____ <http://www.catatansejarah.com/2012/09/sejarah-awal-agama-islam-masuk-ke-tanah.html> diakses 20 Juni 2014 (7:09)
- _____ <http://satelitnews.co/kontroversi-nikah-siri/>, diakses 20 Juni 2014 (10:23)
- _____ http://www.mahkamahkonstitusi.go.id/putusan/putusan_sidang_46%20PUU%202010-TELAH%20BACA.pdf diakses 20 Juni 2014 (12:20)
- _____ <http://beritaterkini.perpus.web.id/id/read/2013/04/24/33/796801/anak-machica-mochtar-batal-dia-kui-negara> diakses 20 Juni 2014 (13:20)
- _____ pelayanan-sosial.ugm.ac.id/images/foto/E93042CF83E9B43F-283.doc. diakses tanggal 09 Juli 2014 (13:21)
- _____ pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontren-35b.pdf, diakses tanggal 12 Desember 2014 (15:14)